



DINAMIKA IDENTITAS BETAWI KRISTIANI DI KAMPUNG SAWAH, BEKASI

Muhammad Agus Noorban¹*, Halimatusa'diah²

¹Department of Anthropology, FISIP, Universitas Indonesia, Jakarta; Research Center for Society and Culture, BRIN, Jakarta.

²Research Center for Society and Culture, BRIN, Jakarta.

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 18th October, 2021
Review : 26th March, 2022
Accepted : 06th April, 2022
Published : 05th June, 2022
Available Online : June 2022.

KEYWORDS

Identity; Ethnic; Religion; Betawi; Kampung Sawah.

CORRESPONDENCE

*E-mail: muhammad.agus01@ui.ac.id

A B S T R A C T

This paper presents the results of research on the Betawi Christian community in Kampung Sawah, Kota Bekasi. Based on interviews and literature study, this paper aims to analyze the dynamics of the identity of the people of Kampung Sawah and the acceptance of the Betawi Muslims towards them. The results of this study found that the Betawi identity continues to develop alongside the development of the residential area of this ethnic community and the flow of migration. The widespread motivation of scholars regarding the origins of the emergence of this ethnic group shows that this ethnic group is difficult to define as a result of the wide interaction between ethnic members and other ethnic groups. Because the identity of the Betawi is something that is fluid, the Betawi Christian of Kampung Sawah community can also be referred to as a part of the Betawi community. They shared Betawi identity and culture with other members of Betawi community as general.

A. PENDAHULUAN

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian mengenai masyarakat Betawi pemeluk agama Kristiani di Kampung Sawah, Kota Bekasi. Kampung Sawah merupakan wilayah dengan gejala sosial yang unik dalam konteks kebudayaan Betawi. Gejala ini dianggap di luar 'kelaziman' warga Betawi yang diidentikkan dengan agama Islam. *Enclave* Betawi di pinggiran Jakarta ini dikenal dengan warga Betawi yang beragama Islam, Protestan, dan Katolik. Meski dikatakan telah ada keragaman agama dalam komunitas Betawi ini sejak seabad yang lalu, namun kemunculan mereka dalam penayangan perayaan natal di stasiun televisi SCTV pada 25 Desember 1999 telah menjadi awal timbulnya beragam reaksi dari mayoritas Betawi (muslim). Penggunaan berbagai atribut kebetawian dalam perayaan Natal tersebut memunculkan protes yang dilayangkan kepada Ketua Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) saat itu (Shahab, 2004). Hingga kini, penggunaan berbagai atribut Betawi pada perayaan Natal tetap dipertahankan (Antara, 2011; Harakatuna, 2019; Liputan6, 2018; Nugroho, 2015). Penggunaan berbagai atribut suku Betawi dalam ritual peribadatan di Gereja Santo Servatius, salah satu gereja Katolik tertua di Jawa Barat, ini adalah upaya mengejawantahkan Konsili

Vatikan II. Konsili ini menghasilkan beberapa keputusan revolusioner, seperti penggunaan penerimaan Gereja Katolik terhadap budaya dan tradisi tempatan, termasuk juga penggunaan bahasa lokal dalam misa gereja (KWI, 1993; Strynkowski, 2019).

Campur baur antara identitas etnis dan identitas agama di Indonesia bukanlah hal yang baru. Beberapa kajian menunjukkan dinamika hubungan budaya dan agama di Indonesia yang tidak bisa dilepaskan satu sama lain (Abdullah, Udasmoro, & Hasse, 2009). Agama dan etnisitas menyatu dalam satu identitas seseorang sebagaimana klaim-klaim kesukuan yang mengafiliasikan pada agama tertentu. Sebagai contoh misalnya, masyarakat di Kalimantan Barat mengidentifikasi satu sama lain dengan identitas etno-religionya (Al-Qadrie, 1994). Misalnya, mereka memandang Orang Madura sebagai Orang Islam, demikian juga dengan penyebutan "Orang Dayak" dan "Orang Melayu" yang merupakan Orang Asli Kalimantan (Djuweng, 1996; King, 1993; König, 2016). Kata "Dayak" dipakai untuk mengontraskan Orang Kalimantan yang non-muslim dengan istilah "Melayu" yang juga merupakan istilah untuk menyebut sub suku Orang Asli Kalimantan yang telah menjadi

Islam (Davidson, 2008; Djuweng, 1996; König, 2016; Selvia & Sunarso, 2020). Selain identitas etnis, identitas agama kerap juga bertalian dengan penggunaan berbagai simbol, seperti pakaian, dalam praktik peribadatan (Khoirnafiya, 2020). Inilah yang terjadi di Kampung Sawah, di mana atribut pakaian yang dikenakan dalam misa di Gereja digugat oleh pemeluk agama lain.

Etnis Betawi kerap diidentikkan dengan keyakinan Islam. Campur baur antara identitas etnik dengan identitas agama ini bahkan memengaruhi perkembangan tradisi dan kesenian suku Betawi. Beberapa sarjana menunjukkan bahwa tradisi dan seni yang ada dalam masyarakat Betawi, seperti Palang Pintu, Lebaran Betawi, Hadrah, dan lainnya merupakan ekspresi religiusitas mereka yang menganut Islam (Anggraeni, Hakam, Mardhiah, & Lubis, 2019; Fadhil, Hadiyanto, Hakam, Amaliyah, & Anggraeni, 2019; Miharja, Mulyana, & Izzan, 2019; Zakaria, Mulyana, Miharja, & Izzan, 2016). Tradisi dan seni yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, meskipun sudah lama dipraktikkan dalam komunitas Betawi, seperti Gambang Kromong yang kerap diiringi dengan praktik judi dan minum-minuman keras, tari Coket, dan sebagainya dianggap bukan bagian dari Betawi (Shahab, 2001).

Apa yang muncul kemudian adalah upaya pembedaan identitas terhadap komunitas Betawi yang tidak menganut Islam dan Betawi Muslim. Hal ini tidak hanya terjadi pada komunitas Kristiani di Kampung Sawah, tetapi juga masyarakat Betawi yang bermukim di Kampung Tugu yang juga dianggap berbeda dari masyarakat Betawi lainnya sebagai akibat perbedaan keyakinan. Mereka merasa ada batas-batas yang membedakan mereka dari komunitas Betawi lainnya, meskipun mereka terbiasa mempraktikkan berbagai tradisi Betawi dalam keseharian mereka (Nopianti, Riawanti, & Rajab, 2019; Tan, 2016). Hal yang sama juga dirasakan pada jemaat Gereja Protestan Indonesia di Bagian Barat (GPIB) Immanuel di Kota Depok. Meski nenek moyang mereka telah mendiami kawasan yang kini disebut Depok sejak abad ke-17 masehi, dan telah mempraktikkan berbagai tradisi Betawi, mereka tetap merasa ada batas yang membedakan mereka dengan warga Betawi lain di sekitar mereka (Edison, 2000).

Tulisan ini menyajikan analisis mengenai dinamika identitas Betawi masyarakat Kampung Sawah dan bagaimana sikap penerimaan Orang Betawi Muslim terhadap Betawi Kampung Sawah. Ada beberapa alasan yang menyebabkan fenomena Betawi Kristiani di Kampung Sawah menarik untuk dikaji. Pertama, ragam kajian akademik yang ada seringkali membahas Betawi sebagai etnis yang identik dengan Islam (Aziz, 2002; Blackburn, 2011; Chaer, 2015; Farlina, 2012; Mulyadi, 2017; Shahab, 2004). Kedua, beberapa studi memandang bahwa warga Betawi yang tidak menganut Islam seringkali dianggap bukan sebagai bagian dari Betawi karena tanda-tanda yang melekat padanya (Edison, 2000; Nopianti et al., 2019; Shahab, 2004; Tan, 2016), sementara umat Kristiani di Kampung Sawah

menyematkan Betawi sebagai bagian dari identitas etnis mereka. Bahkan, eksistensi mereka sebagai Betawi seakan mendapat pengakuan masyarakat luas seiring dengan konstruksi pemberitaan di media massa tentang bagaimana budaya Betawi hadir di tengah-tengah perayaan Natal di Gereja Santo Servatius (Antara, 2011; Destryawan, 2020; Harakatuna, 2019; Liputan6, 2018; Nugroho, 2015). Ketiga, beberapa kajian akademik tentang Betawi Kampung Sawah seringkali ditempatkan dalam perspektif yang menempatkan mereka sebagai masyarakat yang majemuk dan pluralis, yang menjadi contoh toleransi untuk banyak umat (Jamaludin, 2015; Noorbani, 2019). Oleh karena itu, mengkaji bagaimana Orang Betawi Kampung Sawah mendefinisikan identitas etnis mereka dan bagaimana pandangan mayoritas (Muslim) Betawi saat ini tentang Betawi Kampung Sawah dapat mengisi celah pada kajian tentang Betawi saat ini.

B. METODE PENELITIAN

Tulisan ini mendasarkan diri pada data wawancara dan kepustakaan. Wawancara dilakukan pada informan kunci yang dianggap mewakili tokoh Betawi dari dua agama, Islam dan Kristen, baik yang menetap di Kampung Sawah maupun yang menetap di luar wilayah tersebut. Informan-informan ini dipandang sebagai penting dalam kajian ini karena mereka aktif dalam berbagai kegiatan dan memahami benar kebudayaan Betawi. Profesi mereka beragam, namun sebagian besar adalah pekerja di sektor swasta dan aktif dalam pengembangan kebudayaan Betawi. Beberapa nama informan ditulis secara jelas, sementara sebagian lain hanya dituliskan inisial demi menjaga kerahasiaan mereka.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Sawah yang merupakan bagian dari kelurahan Jatimelati. Kelurahan Jatimelati dahulu merupakan daerah pertanian yang kini berubah fungsi menjadi daerah perumahan. Penduduknya masih kental dengan tradisi-tradisi lokal. Dari sisi kultural, penduduknya berlatar belakang etnis Betawi-Sunda, namun kultur budaya Betawi mendominasi wilayah ini. Penduduknya dikenal dengan "Betawi Pinggir" atau Betawi Ora". Meski demikian, masyarakat Betawi Kampung Sawah merupakan masyarakat yang heterogen. Kampung Sawah memiliki wilayah yang dikenal sebagai segitiga emas. Sebutan ini merujuk pada tiga tempat ibadah, yaitu Gereja Katolik Santo Servatius, Gereja Kristen Pasundan, dan Masjid Agung Aljauhar Yasfi yang lokasinya bila diimajinasikan membentuk garis segitiga.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Barth (1969, lihat juga Eriksen, 2010), menyatakan bahwa batasan-batasan etnik adalah batasan sosial yang sifatnya sangat cair. Batasan-batasan tersebut tidak menutup satu

kelompok etnik dari kelompok lainnya. Hubungan antar etnik diwarnai dengan aliran pertukaran informasi, interaksi, bahkan tidak jarang pertukaran anggota. Konsep ini menempatkan fokus studi mengenai etnik pada hubungan antar kelompok. Batasnya adalah garis pemisah yang tak terlihat dan berifat dua arah; kedua kelompok dalam suatu hubungan membatasi identitas dan kekhasan mereka di antara yang lain. Barth mengingatkan pentingnya variabel sosial dalam interaksi tersebut. Pada satu sisi, etnik berfungsi hanya sebagai anggapan atau label kategoris yang digunakan untuk mengklasifikasikan orang. Di sisi lain, pengorganisasian etnik mungkin menyusun aspek-aspek penting dari kehidupan individu dan memiliki kepentingan yang besar di tingkat masyarakat (bandingkan juga dengan Knutsson, dalam Barth, 1969). Hal ini yang juga terlihat pada fenomena Betawi Kampung Sawah

Klaim terhadap identitas etnik adalah permasalahan yang sudah lama menjadi kajian banyak sarjana. Pertanyaan mendasar permasalahan ini adalah apakah identitas etnik adalah sifat yang diwariskan (*ascription*) atau ia adalah sifat yang didapat dari berbagai interaksi sosial dan budaya (*achievement*). Identitas etnik kemudian bersinggungan dengan berbagai identitas lain seperti agama, bahasa, kebangsaan, dan lainnya yang dengan ini menegaskan bahwa etnisitas adalah hasil dari berbagai interaksi dan bukan ketertutupan. Oleh karena itu, gagasan mengenai kelompok etnik sebagai entitas tertutup sangatlah mustahil (Eriksen, 2010; Jenkins, 2008; Monaghan & Just, 2000).

1. Pusat dan Pinggiran; Seputar Etnis Betawi

Istilah Betawi tidak banyak diketahui sampai dengan tahun 1950-an dan menjadi populer saat Ali Sadikin menjabat Gubernur. Ada tiga alasan yang menyebabkan demikian. Pertama, pada tahun 1957 Firman Muntaco, salah satu tokoh Betawi, masih menamakan rubriknya sebagai *Tjermijn Djakarta* pada surat kabar Berita Mingguan. Kedua, di era Orde Lama didirikan perkumpulan yang masih mengidentifikasi diri sebagai perkumpulan orang-orang Jakarta, yang bernama ANDA (Arisan Djakarta) dan Permata (Persatuan Masyarakat Jakarta) oleh para pengasas Bamus Betawi. Ketiga, pada masa lampau, 'orang asli/pribumi Jakarta mengidentifikasi dirinya dengan sebutan **orang sini**, seraya menyebut nama kampung kelahirannya, seperti Orang Kemayoran, Orang Kemang, Orang Condet, dan seterusnya. Mereka tidak menyebut dirinya sebagai Orang Betawi (Saidi, 2010). Seperti ungkapan, "Saya orang Tambun, Saya orang Cipete, saya dari Pasar Minggu". Jadi orang-orang itu, menurut Bang Yahya, adalah

"Orang Betawi adalah ...orang sini yang nggak punya satu nama yang mengikat semua, akhirnya mereka menamakan dirinya orang tempatan. ...Jadi orang-orang pada saat itu lebih menonjolkan kawasan-kawasannya, enclave-enclave mereka. Nama Betawi kan

sebetulnya, memang dia, menjadi satu kesatuan yang utuh atas nama etnik ketika si kaum Betawi itu muncul. Tapi dulu-dulu, dia (orangnya) sudah ada, (tapi) belum disebut Betawi."

Identitas Betawi menarik perhatian publik dan memunculkan perdebatan panjang di kalangan akademisi saat Lance Castles (1967) menerbitkan artikel mengenai asal-usul penduduk asli yang mendiami wilayah yang kini dinamakan Jakarta. Menurut Castles (1967), orang-orang Betawi berasal dari budak-budak yang didatangkan oleh pemerintahan kolonial Belanda untuk dipekerjakan dan kemudian membentuk komunitas yang menjadi nenek moyang masyarakat yang kini disebut masyarakat Betawi. Berdasarkan pendapat Castles ini, sebagian orang kemudian berkesimpulan bahwa Betawi muncul sebagai etnik pada saat Mohammad Husni Thamrin mendirikan Perkumpulan Betawi. Teori Castles ini ditentang keras oleh banyak sarjana karena menganggap Castles mengabaikan penduduk tempatan yang saat itu sudah mendiami wilayah tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai kajian arkeologis yang membuktikan bahwa terdapat berbagai benda-benda peninggalan penduduk asli yang mendiami wilayah yang kini disebut Jakarta dan sekitarnya (Jahroni, 2016; Tjandrasamita, 2001).

Secara geografis sulit menjelaskan di mana suku Betawi tinggal, termasuk juga dalam pengertian geografis administratif. Wilayah persebaran masyarakat etnik Betawi dapat dipahami bersamaan dengan kebudayaan yang dianutnya. Yahya Andi Saputra (akrab disapa Bang Yahya), Ketua Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) DKI Jakarta yang juga aktif dalam kepengurusan Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB), mengatakan;

"Jadi, Betawi itu bukan kita ngomongin wilayah administratif tetapi wilayah kultur. Kalau (berdasarkan) wilayah kultur itu, mengacu pada buku (hasil kajian ilmiah), etnik Betawi mendiami wilayah mulai dari Mauk di Tangerang sampai Bekasi bahkan hingga ke Batujaya di Karawang. Untuk dialek (bahasa) tentu nanti berbeda."

Buku yang dimaksud oleh Bang Yahya adalah buku yang dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta berjudul *Peta Seni Budaya Betawi* (Muhadjir, Multamia, Ali, & Ruchiat, 1986). Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa penutur bahasa Betawi, selain mereka yang tinggal di Jakarta, tersebar mulai dari Mauk di Tangerang hingga Batu Jaya di Karawang.

Bang Sarin, seorang pegiat Kebudayaan Betawi di Kampung Sawah, memperkuat pandangan Bang Yahya;

"wilayah hunian Betawi secara imaji geografis, terdiri dari empat area; pesisir (seperti Tanjung Priok), tengah/kota (seperti Kemayoran), Betawi pinggiran (seperti Bekasi), dan Betawi udik (seperti seperti Cikarang, sebagian Karawang). Betawi Pinggiran memiliki bahasa campuran antara Melayu Betawi dan Sunda. Bahasa Betawi pinggiran, seperti di Kampung

Sawah, tidak menggunakan logat "e" dan tidak sedikit tercampur dengan kosa kata Bahasa Belanda sebagai akibat lamanya hidup berdampingan dengan para pemuka agama Kristen asal Belanda. Secara umum tidak ada ciri khas yang pasti yang bisa membedakan kebetawian di empat wilayah tersebut, selain bahasa yang digunakan dalam keseharian."

Sementara itu, Badan Musyawarah Masyarakat Betawi (Bamus Betawi) di dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) pasal 10 menyatakan bahwa ada empat kriteria orang Betawi, yaitu: *pertama*, secara genetis Orang Betawi adalah berdasarkan keturunan (bapak dan ibunya Betawi atau salah satunya Betawi). *Kedua*, secara sosiologis, yang disebut sebagai Orang Betawi adalah orang yang berperilaku budaya Betawi atau menyandang kebudayaan Betawi dalam kesehariannya. *Ketiga*, secara antropologis, mereka yang disebut sebagai Orang Betawi adalah seseorang yang peduli dan memiliki kepedulian terhadap budaya Betawi. *Keempat*, secara geografis, bahwa mereka yang disebut Betawi adalah masyarakat/sekelompok orang yang hidup dalam teritori budaya Betawi (seperti Jakarta, dan sebagian wilayah Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi).

Mengacu kepada penjelasan tersebut maka dapat dikatakan, bahwa identitas kebetawian membuka kesempatan yang bukan dari garis keturunan Betawi menjadi orang Betawi asalkan mempunyai kepedulian atau hidup dalam teritori budaya Betawi. Ini menunjukkan, seperti dijelaskan Barth (1969), bahwa batasan-batasan kebetawian bukanlah batasan fisik melainkan batasan sosial yang sifatnya sangat cair. Orang-orang dari etnik manapun, selama sukarela, tidak tertutup untuk bisa menjadi bagian dari etnik Betawi (Suswandari, 2017). Mengacu pada hal tersebut, Bang Yahya mengemukakan, bahwa,;

"... ada berapa itu kriteria (yang disebut sebagai orang Betawi). Bahkan semenda pun bisa dianggap sebagai orang Betawi, selama dia secara sukarela mengidentifikasi dirinya sebagai orang Betawi."

Hubungan ini juga diwarnai dengan aliran pertukaran informasi dan interaksi. Bang Yahya menjelaskan, bahwa akibat pertukaran ini, bahkan tidak jarang mereka yang secara pewarisan bukan orang Betawi justru lebih Betawi. Mereka bahkan "menjadi lebih *lemes*" dari orang Betawi itu sendiri. Seperti dicontohkan Bang Yahya, ia memiliki kawan bernama Meson Andi Siregar, yang sangat paham bicara dengan cara Betawi, mengetahui dengan rinci penganan khas Betawi, dan mengidentifikasi diri sebagai Betawi. Jadi tidak terlalu sulit mengidentifikasi etnik Betawi. Selama seseorang secara sukarela mengidentifikasi dirinya dengan berbagai kebiasaan dan keseharian Betawi. Seperti nyunatin, lebaran, ikut dalam majelis taklim.

Jika ada yang membedakan kelompok etnis ini, itu adalah dialek dalam penggunaan bahasa dan berbagai variasi tradisinya. Masyarakat Betawi

Kampung Sawah, misalnya, meski mengidentikkan diri sebagai suku Betawi, memiliki ciri khas yang membedakan mereka dengan Betawi di wilayah lainnya, seperti bahasa, tradisi ritual daur hidup, dan juga sistem kekerabatan yang mereka gunakan, seperti penggunaan marga sebagai nama belakang mereka.

Bahasa sehari-hari yang mereka gunakan bukan Bahasa Betawi seperti yang digunakan oleh suku Betawi di wilayah Jakarta. Perbedaan terletak pada bunyi "e" dalam setiap kata berakhiran "a" pada Bahasa Betawi yang digunakan oleh suku Betawi yang tinggal di Jakarta, namun tidak ditemukan dalam Bahasa Betawi yang digunakan oleh masyarakat Betawi yang tinggal di Kampung Sawah. Cerita Jaga Timbul yang menggambarkan aktivitas keseharian warga Kampung Sawah berikut bisa menggambarkan hal tersebut;

Biar kata diubek rame-rame, nggak semua ikan bisa ketangkap. Apalagi ikan yang rada kuat ama lumpur, kaya lele, sili, kocolan, betik/betok. Rada siangan dikit, orang-orang udah pada pulang. Matahari masih bersinar terang, panasnya bikin aer di sawah yang baru diubek jadi rada anget. Angetnya terus nyampe ke lumpur. Nah dalam keadaan kaya gini, biasanya ikan pada nongol kepermukaan buat nyari kesegeran. Inilah saatnya jaga timbul (Praptanto, 2011).

Selain bahasa, terdapat tradisi yang bagi orang Betawi Kampung Sawah berbeda dengan tradisi Betawi pada umumnya, namun secara substansial menunjukkan makna yang sama. Sebagai contoh adalah jika di Jakarta dikenal tradisi Palang Pintu untuk menyambut mempelai pria pada saat prosesi pernikahan, maka di Kampung Sawah Bekasi terdapat apa yang disebut Rebut Dandang. Menurut Bang Sarin;

"Kalo orang ada keriaan, ada yang namanya Berebut Dondang/Dandang. Palang Pintu ga ada sebenarnya di Betawi (Kampung Sawah) itu. Kata temen-temen Kampung Sawah, ketika ada mungkin acara yang make Palang Pintu, itu anu (bilang); ini bukan budaya kita ini. Boleh diklaim sebagai budaya Betawi, tapi bukan budaya Betawi Kampung Sawah, melainkan Betawi Kota. Karena di Kampung Sawah ga make dari dulu."

Tradisi Berebut Dandang adalah tradisi yang hampir sama dengan Palang Pintu, ada unsur bersahutan pantun. Berebut Dandang adalah tradisi yang dibawakan pada saat menjelang upacara perkawinan. Mempelai pria membawa dandang diikat selendang, kemudian utusan dari mempelai pria, seorang Jawara, ditugaskan untuk merebut dandang tersebut. Tradisi Rebut Dandang adalah tradisi pesta pernikahan Betawi Pinggir seperti Bekasi dan Depok (Harry, 2018; Napis, 2018).

Adanya kesamaan unsur-unsur bahasa dan tradisi ini menunjukkan adanya kedekatan asal-

muasal kebetawian dua komunitas ini (*ascription*) yang dalam kurun berikutnya berkembang sebagai akibat pertemuan dengan berbagai kebudayaan lain pun sebagai akibat perbedaan letak geografis. Berbagai pertemuan dengan kebudayaan lain ini, selain melahirkan berbagai produk kebudayaan, pun melahirkan individu-individu dengan identitas yang cair. Mereka memiliki identitas baru yang didapat (*achieve*) sebagai hasil dari interaksi sosial, yang meski demikian tetap menunjukkan identitas asal mereka.

Suku Betawi di Kampung Sawah juga memiliki ciri khas lain yang membedakan mereka dengan suku Betawi lainnya, yaitu penggunaan marga sebagai nama belakang mereka. Asal-usul penggunaan marga di belakang nama penduduk asli berkaitan erat dengan masuknya agama Kristen di Kampung Sawah. Hal ini juga memiliki keterkaitan dengan pemberlakuan hukum kolonial semasa penjajahan Belanda pada abad sembilan belas. Pada saat itu, diterapkan hukum yang berbeda, yaitu hukum Islam, hukum adat, dan hukum Barat. Bagi warga Kristen pribumi yang hendak menikah, berlaku peraturan bahwa mereka harus menggunakan nama keluarga dari pihak Ayah di belakang nama mereka ditambah dengan nama baptis, mirip dengan yang berlaku di negara-negara Eropa Barat (Jamaludin, 2015). Sebagai akibat dari praktik perkawinan antar marga dan berlainan agama ini, di Kampung Sawah kita dapat menjumpai satu keluarga dengan keyakinan agama yang berbeda-beda di antara anggota keluarganya. Bapak dan Ibunya beragama Katholik, anak-anaknya ada yang beragama Islam, beragama Kristen. Dengan demikian, selain bahasa, tradisi, sistem kekerabatan yang berbeda, keragaman berkeyakinan di Kampung Sawah juga menjadi pembeda antara Betawi Kampung Sawah dengan Betawi di wilayah lainnya yang cenderung homogen.

2. Orang Kampung Sawah dan Klaim Identitas Etnis-Agama

Akulturasinya budaya Betawi dan Kristen di Kampung Sawah telah terjadi sejak lama dan meski begitu, masyarakat asli Kampung Sawah tetap mengidentifikasi diri mereka sebagai suku Betawi. Dalam bahasa misalnya, mereka menyebut bahwa bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Betawi Ora, sebagaimana yang digunakan oleh masyarakat Betawi lainnya yang berada di berbagai wilayah pinggiran Jakarta. Bang Nalih, salah seorang tokoh Katolik di Kampung Sawah menjelaskan, bahwa:

Bahasa Betawi Ora ini tidak cuma ada di Kampung Sawah, tapi juga bisa ditemui di pinggiran Jakarta; Bekasi, Tangerang, Depok, dan beberapa daerah di Jakarta yang berbatasan dengan daerah-daerah di luar wilayah administratif Provinsi DKI Jakarta. Sebagai misal, "kalo orang sini bilang 'ngendong', orang Tambun ya (bilang) 'ngendong', kemudian orang Srengseng Sawah

juga, Pejabat juga bilang 'ngendong'. 'Ngendong' tu nginap (artinya)."

Penggunaan simbol-simbol budaya untuk menegaskan identitas ke-Betawian ditunjukkan dengan penggunaan peci, sarung, dan baju koko pada perayaan Natal oleh umat Kristiani. Meski pada awalnya penampilan busana Betawi dalam acara Natal mendapat kecaman dan protes dari orang Betawi di tahun 1999 (Shahab, 2004), namun penggunaan pakaian adat Betawi dalam acara Natal di gereja Kampung Sawah masih konsisten hingga kini (Destryawan, 2020). Menurut Bang Sarin, apa yang mereka lakukan dengan menggunakan berbagai atribut Betawi tersebut tidaklah salah. Ia katakan;

"Karena mereka memang asli Betawi, begitu kan? Betawi pakaiannya emang begitu. Ketika mereka pakai pakaian seperti itu, ya sah aja. Jadi kalo mereka ke gereja pakai itu juga, ga salah. Karena mereka asli orang sini, orang Kampung Sawah asli, hidup (dan) besar di sini. Dan masa kecil (mereka) pakaiannya begitu!"

Ada perbedaan pandangan dalam mempersepsikan baju koko, peci, dan sarung sebagai simbol budaya Betawi. Ini dapat dimengerti karena, bagi kebanyakan masyarakat Betawi (Muslim), selain sebagai simbol budaya, berbagai atribut tersebut adalah bentuk kelekatan Betawi dan Islam yang sudah seperti dua sisi mata uang. Inilah yang menjadi pokok persoalan, karena agama dan etnis bagi masyarakat Indonesia adalah dua identitas yang digunakan secara bergantian untuk menentukan identitas kolektif dan pribadi seseorang. Agama dan etnisitas menyatu dalam satu identitas seseorang yang merupakan bagian dari bentuk religi yang dikonstruksi secara adaptif melalui pengalaman kosmologi lokal (Abdullah et al., 2009). Demikian halnya dengan Orang Betawi yang dikenal sebagai pemeluk agama Islam yang sangat baik dan taat dalam menjalankan ajaran agamanya (Blackburn, 2011; Chaer, 2015; Saidi, 1997, 2010). Islam telah memberi makna sebagai sebuah identitas pembeda dengan komunitas lain, sehingga sebelum istilah Betawi lazim digunakan, mereka menyebut diri mereka dengan *Orang Selam* (Blackburn, 2011; Mulyadi, 2017; Saidi, 1997).

Amsir (2011) menyatakan, bahwa Betawi identik dengan Islam. Gaya hidup berwarnakan Islam menjadi tolok ukur yang mendasar bagi Orang Betawi. Menurut Shahab (2004), "lebih tepat menyebut orang Kristen Kampung Sawah sebagai Orang Jakarta dan bukan orang Betawi karena mereka adalah para migran yang masuk ke Kampung Sawah setelah Orang Betawi terbentuk serta menyandang gaya hidup yang amat berlawanan dengan gaya hidup Orang Betawi".

Ada beberapa hal yang mendasari pendapat Shahab bahwa orang Kristen Kampung Sawah bukanlah Betawi. **Pertama**, Orang Kristen di Kampung Sawah menyandang gaya hidup yang

berbeda dengan orang Kampung Sawah yang beragama Islam, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, cara berpakaian, perayaan-perayaan dalam keluarga, dan lain sebagainya. Argumen ini juga didukung pandangan para pengamat Betawi yang sepakat bahwa ketertinggalan Orang Betawi dalam pendidikan umum disebabkan persepsi Orang Betawi yang menganggap masuk sekolah umum sebagai proses menjadi Kristen (Chaer, 2015; Shahab, 2004). Shahab, dalam hal ini, mendasarkan diri dari hasil penelitiannya pada tahun 1989 dan tahun 1991-1992 dalam rangka mengidentifikasi kebetawian penduduk Kampung Sawah. **Kedua**, data pencatatan sensus penduduk tahun 1930 telah membedakan pencatatan antara orang Betawi dan Orang Kristen. Dengan demikian, menurut Shahab (2004) orang Kristen tidak dilihat sebagai Orang Betawi oleh pemerintah pada waktu itu. Meski data ini dapat dianggap lemah, Shahab menambahkan, bahwa penduduk lokal pada saat itu, yakni pada saat penelitiannya berlangsung, tidak pernah melihat mereka (Orang Kristen Kampung Sawah) sebagai bagian dari Betawi. Pendapat ini, kemudian didukung oleh salah satu orang Kristen Kampung Sawah, yang pada saat itu mengaku heran mengapa Orang Kristen Kampung Sawah digambarkan sebagai Betawi dalam sebuah majalah di Jakarta (Shahab, 2004)

Pada masa itu, mungkin pandangan di atas benar adanya. Namun, jika pandangan ini dibawa pada masa sekarang, penolakan identitas orang Kristen Kampung Sawah sebagai Betawi perlu dikaji ulang. Beberapa hal kiranya perlu menjadi pertimbangan. *Pertama*, "kesukarelaan" mereka mengidentifikasi sebagai Betawi dengan upaya-upaya yang dilakukan untuk melestarikan Budaya Betawi, meski dengan cara yang dianggap bertentangan dengan mayoritas kaum Betawi (muslim) adalah upaya mereka untuk menegaskan identitas kebudayaan mereka di luar afiliasi keagamaannya. Anggaran Dasar Bamus Betawi yang tidak menyebutkan agama (Islam) sebagai salah satu syarat wajib untuk menjadi Betawi, dapat memperkuat pandangan ini.

Kedua, pemahaman sebagian tokoh Betawi, bahwa identitas agama hanyalah bagian dari identitas diri seseorang di luar identitas etnisnya, dapat menjadi satu bentuk pengakuan bahwa Masyarakat Kristen Kampung Sawah adalah Betawi. Bang Yahya mengatakan, bahwa;

"...di sana itu, di Kampung Sawah, jika mengacu pada karya (Romo) J Kurries, adalah kawasan kristenisasi. Sebagaimana juga kawasan Depok Lama. ...Kemudian apa-apa yang (ditampilkan), (seperti) kesenian-kesenian, itu menjadi identitas mereka. Dan itu bukan identitas (keagamaan). Kalu apa yang dia pakai, apa yang dia tiup, apa yang dia mainkan, apa yang dia makan itu, menurut saya kan, identitas kebudayaan. Bukan identitas keagamaan. Menurut saya! Disangkanya kalo orang pake jubah terus dia orang Islam, kan kagak?"

Pandangan ini seperti ingin menegaskan, bahwa penting sekali membedakan antara identitas etnik Betawi dengan identitas keagamaan. Apa yang melekat pada masyarakat Betawi Kampung Sawah adalah identitas etnik Betawi. Etnik Betawi sendiri adalah etnik yang terus berkembang yang produk-produk kebudayaannya telah bercampur baur dengan berbagai produk kebudayaan lain, hasil interaksi setiap anggotanya yang kemudian membentuk etnik Betawi.

Apa yang disampaikan Yahya tersebut juga disadari oleh sebagian masyarakat Betawi, bahwa identitas agama (Islam) bukanlah satu-satunya yang menjadi 'penanda' budaya Betawi. Bahasa, tradisi, dan 'kesukarelaan' seseorang mengidentifikasi diri sebagai Orang Betawi dan menjunjung tinggi budaya Betawi menjadi faktor penting yang tidak bisa diabaikan.

Meski agama bukan satu-satunya penanda bagi identitas Betawi, namun segala bentuk tradisi Betawi sangat lekat dengan Islam. Inilah yang kemudian menjadi dasar bagi beberapa sebagian warga Betawi lainnya untuk 'menolak' identitas umat Kristiani Kampung Sawah sebagai Betawi. Seorang warga Betawi, SH, menyatakan;

"Menurut saya, Betawi itu harus muslim. Bisa silat dan shalat. Tapi orang Betawi juga sangat terbuka menerima pendatang dari timur yang non muslim."

Hal senada juga dikemukakan oleh DK, warga Betawi lainnya yang secara tegas mengatakan;

"Jujur, kalo saye agak keberatan. Karna Betawi identik dengan Islam yg kuat. karna menyangkut kebiasaan dan adat Betawi yang identik dengan Islam."

Berbeda dengan dua pendapat di atas, Roni Adi (2021), Ketua Perkumpulan Betawi Kita dan Sikumbang Tenabang, menyatakan bahwa ia tidak keberatan jika umat Kristiani Kampung Sawah menyebut diri mereka sebagai Orang Betawi;

"Kalo saya pribadi sih fine-fine aja. Bahwa mereka merayakan Natal dan menyanyikan lagu puji-pujian menggunakan pakaian adat Betawi, ya gak perlu kita kebakaran jenggot. Toh mereka memang bagian dari keluarga Betawi. ..fakta (bahwa ada) sebagian orang Betawi di Kampung Sawah yang menganut agama Kristen, ya harus diterima. Meskipun penyebar dan penganut agama Kristen di kampung sawah bukanlah orang Betawi asli."

Roni Adi menyadari, bahwa bagi sebagian besar masyarakat Betawi definisi Orang Betawi tidak bisa dipisahkan dari Agama Islam, bahwa "Betawi ya harus muslim!" Hal ini diperkuat dengan ragam tradisi Betawi yang seringkali mengadakan perayaan dalam siklus hidupnya, mulai dari kelahiran sampai kematian, semua mengikuti syariat Islam.

Senada dengan Roni Adi, RS juga mengatakan, tidak masalah jika Umat Kristiani di Kampung Sawah menganggap diri sebagai Betawi. Menurutnya;

"Kita mesti luas hati terhadap pilihan seseorang memilih keyakinan. Jika ingin

menarik orang itu ikut ke keyakinan kita mesti dengan cara kebaikan dengan tauladan yang mulia. Kata Baba saya, jangan jadi orang fanatik. Mesti luas. Karena Betawi itu ibarat software/alam pikir."

Bagi warga Kampung Sawah sendiri, urusan keyakinan bukanlah pembatas bagi hubungan persaudaraan yang terbangun sejak lama. Bang Nalih menceritakan apa yang sering orang tuanya sampaikan kepada anak-anaknya untuk menyambangi saudara-saudara mereka. Persoalan keyakinan agama tidak pernah menjadi pembatas dalam ikatan persaudaraan sesama Betawi di Kampung Sawah. Bang Nalih menceritakan kembali apa yang sering dikatakan orang tuanya;

"Udah lu pada nyaba ke sana! Itu kan saudaralu? Nyaba itu artinya berkunjung, ke mana aja. Kan (mereka yang dikunjungi) saudara kamu juga. Jadi (kami di Kampung Sawah) ga pernah bilang 'datang ke saudaramu yang Katolik, yang Kristen', nggak! Udah nyaba aja ke mana. Mereka sodaralu semua kok. Jadi prinsip-prinsip yang diwariskan leluhur kami, siapapun yang ada nuansanya Betawi itu adalah sodara kita."

Bang Nalih pun menyoroti pandangan umum yang menganggap bahwa Islam menjadi identitas dan ciri khas dari sebagian besar masyarakat Betawi (Chaer, 2015; Saidi, 1997), dengan mengatakan:

"Kekristenan atau kekatolikan sudah ada sejak hampir 125 tahun yang lalu sebenarnya di Kampung Sawah. Kristen lebih dulu lagi. Artinya, kalau Betawi kemudian ingin didefinisikan sebagai hanya pada keyakinan satu agama tertentu jelas tidak mencerminkan sejarah yang sudah dibangun di Kampung Sawah, yang kebetawian dan kekristenan sudah ada sejak lebih dari seratus tahun lalu."

Senada dengan pandangan di atas, Jacob Napiun, salah satu sesepuh lainnya di Kampung Sawah mengatakan;

"Kami sudah Kristen sejak (abad) delapan belas sekian. Ga mungkin dong kita bisa hilangkan itu! Itu ada! Kalo misalnya kami Kristen, hubungannya dengan Betawi karena kami memang orang Kampung Sawah. Yang punya tradisi seperti ini. ...Kalau dibilang kami Betawi Kristen, mau tidak dipakai istilah itu terserah. Tapi kami yang pasti masih menganut tradisi atau menjalankan tradisi Betawi, dan kami Kristen. Itu fakta, karena Betawi itu kan campuran; ada Portugis, Cina, Arab."

Perbedaan sikap terhadap Betawi Kristiani Kampung Sawah ini bisa dipahami jika menilik berbagai catatan sejarah mengenai penyebaran Islam pada masyarakat Betawi yang kemudian memengaruhi kelahiran ulama-ulama penting di Nusantara. Ulama-ulama Betawi ini juga yang memelopori perlawanan mengusir penjajah Belanda yang menganut keyakinan Kristen. Sejarah panjang

islamisasi masyarakat Betawi ini pada akhirnya memunculkan identitas yang campur baur antara suku dan keyakinan agama; bahwa Betawi adalah Islam dan jika tidak memeluk Islam bukan orang Betawi. Mereka yang menganut keyakinan selain Islam, terlebih lagi Kristiani, adalah bagian dari penjajah (Aziz, 2002; Jahroni, 2016). Namun, yang tidak banyak dipahami adalah bahwa seringkali kita mengafiliasi seseorang atau sekelompok orang hanya berdasarkan agamanya tanpa melihat afiliasi lainnya dalam diri mereka. Padahal, selain sebagai pemeluk agama tertentu dan juga keturunan etnis tertentu, orang yang sama dapat sekaligus memiliki identitas lain yang beragam. Kategori-kategori tersebut bisa ditempati oleh orang yang sama dan menjadi bagian dari keseluruhan dirinya secara simultan, serta memberinya suatu identitas yang khas. Dari masing-masingnya, tidak ada satupun yang bisa disebut sebagai satu-satunya identitas.

Identitas etnik Betawi, menurut Yahya Andi Saputra, bisa digambarkan seperti lapisan-lapisan yang terdiri dari lapis awal, lapis tengah, dan lapis mutakhir. Perkembangan etnik Betawi di lapis tengah inilah yang kemudian membuat wilayah yang kini dikenal sebagai Jakarta menjadi semakin ramai, dengan berbagai macam hal, sebagai hasil kawin-mawin. Lapis tengah terjadi pada masa kolonial, di mana terjadi banyak pertemuan antara penduduk tempatan dengan penduduk yang datang. Konfigurasi etnik semakin berkembang pasca tersebarnya Islam yang pada lapis inilah kemudian anggota etnik semakin berkembang dan akhirnya makin kuat pada lapis mutakhir. Sebagai gambaran, menggunakan perspektif askriptif (Barth, 1969; Eriksen, 2010), maka pada lapis awal yang bermukim adalah penduduk dengan komposisi etnik berdasarkan genetik mencapai 100%. Pada lapis tengah mulai terjadi percampuran yang menyisakan 80% keotentikan etnik, dan semakin menurun hingga 50% pada lapis mutakhir. Pengabaian terhadap kemajemukan identitas yang dimiliki setiap orang, akan melemahkan kita untuk mengatasi konflik dan kekerasan yang kerap terjadi. Kemajemukan identitas adalah hal yang tak terelakkan, karena setiap manusia berada dalam berbagai macam afiliasi dan asosiasi yang akan diaktifkan berdasarkan derajat kepentingan dan konteksnya masing-masing (Suswandari, 2017).

D. KESIMPULAN

Identitas Betawi adalah identitas yang terus berkembang seiring berkembangnya wilayah hunian komunitas etnik ini. Karena itu, perdebatan para sarjana mengenai asal-usul kemunculan etnik ini menunjukkan bahwa etnik ini sulit didefinisikan sebagai akibat luasnya interaksi di antara anggota etnik dengan etnik lain. Hasil interaksi ini semakin memperluas batasan mengenai siapa yang dapat disebut sebagai orang Betawi. Siapapun bisa mengklaim sebagai orang Betawi sejauh ia bisa dan terus mempraktikkan berbagai tradisi dan menjaga unsur-unsur kebudayaan Betawi.

Karena identitas kebetawian adalah sesuatu yang cair, maka komunitas Betawi Kampung Sawah dapat disebut juga sebagai bagian dari komunitas Betawi. Mereka berbagi identitas dan unsur kebudayaan Betawi dengan anggota komunitas Betawi pada umumnya. Penolakan terhadap penggunaan berbagai unsur budaya Betawi dalam berbagai ritual keagamaan, yang tidak sejalan dengan keyakinan keagamaan sebagian besar anggota komunitas etnik lainnya, tidak serta merta menegasikan kebetawian mereka. Karena identitas etnik adalah hasil klaim sukarela selama mereka masih mempertahankan berbagai unsur kelompok

etnik asal yang menjadi pembeda antara komunitas etnik mereka dengan komunitas etnik lainnya.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak di lingkungan Kampung Sawah, para tokoh Betawi di Bamus Betawi, dan civitas akademika di Departemen Antropologi FISIP UI dan Pusat Riset Masyarakat dan Budaya, BRIN yang telah mendukung penuh terlaksananya penelitian hingga penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., Udasmoro, W., & Hasse. (2009). Memahami Dinamika Masyarakat Indonesia Kontemporer. In I. Abdullah (Ed.), *Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan TICI Publication.
- Al-Qadrie, S. (1994). Mesianisme dalam Masyarakat Kalimantan Barat. In P. Florus, S. Djuweng, J. Bamba, & N. Andasputra (Eds.), *Kebudayaan Dayak, Aktualisasi, Dan Transformasi* (pp. 137–148). Jakarta: Gramedia.
- Amsir, S. (2011). Budaya Betawi Replika Ajaran Islam Sejati. *Prosiding Kongres Kebudayaan Betawi*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta.
- Anggraeni, D., Hakam, A., Mardhiah, I., & Lubis, Z. (2019). Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi). *Studi Al-Qur'an*, 15(1), 95–116.
- Antara. (2011). Gaya Natalan Orang Betawi. Retrieved December 20, 2020, from Antara website: <https://www.antaraneews.com/berita/290148/gaya-natalan-orang-betawi>
- Aziz, A. (2002). *Islam dan Masyarakat Betawi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Barth. (1969). *Ethnic Groups and Boundaries; The Social Organization of Culture Difference*. Boston: Little, Brown and Company.
- Blackburn, S. (2011). *Jakarta Sejarah 400 Tahun*. Depok: Masup Jakarta.
- Castles, L. (1967). The Ethnic Profile of Djakarta. *Indonesia*, 03(April), 153–204.
- Chaer, A. (2015). *Betawi Tempo Doeloe*. Depok: Masup Jakarta.
- Davidson, J. S. (2008). Violence And Displacement In West Kalimantan. In E.-L. E. Hedman (Ed.), *Conflict, Violence, and Displacement in Indonesia* (Vol. 1, pp. 61–86). <https://doi.org/10.7591/9781501719233-004>
- Destryawan, D. (2020). Perayaan Natal ala Betawi; Simbol Keberagaman di Kampung Sawah. Retrieved December 20, 2020, from Tribunnews website: <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2020/12/27/perayaan-natal-ala-betawi-simbol-keberagaman-di-kampung-sawah>
- Djuweng, S. (1996). *Djuweng - Manusia Dayak Orang Kecil yang Terperangkap Modernisasi*. Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development.
- Edison, F. (2000). *Komunitas Kristen Depok Asli : Suatu Kajian Kasus Mengenai GPIB*. Indonesia.
- Eriksen, T. H. (2010). *Ethnicity and Nationalism; Anthropological Perspectives* (3rd ed.). New York: Pluto Books.
- Fadhil, A., Hadiyanto, A., Hakam, A., Amaliyah, & Anggraeni, D. (2019). Model Revitalisasi Nilai-Nilai Multikultural melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal Budaya Betawi. *Penamas*, 32(1), 341–358. <https://doi.org/10.31330/penamas.v32i2.260>
- Farlina, N. (2012). *Representasi Identitas Betawi dalam Forum Betawi Rempug*. Universitas Indonesia.
- Harakatuna. (2019). Belajar Toleransi Beragama dari Masyarakat Betawi Kampung Sawah. Retrieved December 20, 2020, from Harakatuna website: <https://www.harakatuna.com/belajar-toleransi-beragama-dari-masyarakat-betawi-kampung-sawah.html>
- Harry. (2018). Uniknya Ritual Rebut Dandang dan Palang Pintu di Depok – Jakartakita. Retrieved December 20, 2020, from Jakarta Kita website: <https://jakartakita.com/2018/10/15/uniknya-ritual-rebut-dandang-dan-palang-pintu-di-depok/>
- Jahroni, J. (2016). Islamisasi Pantai Utara Jawa: Menelusuri Penyiaran Islam di Tanah Betawi. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(2), 369. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i2.506>
- Jamaludin, A. N. (2015). Sistem Kekerabatan Masyarakat Kampung Sawah Di Kota Bekasi. *EI-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 17(2), 259–274. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3347>
- Jenkins, R. (2008). Rethinking Ethnicity. In *Sage Publications* (2nd ed.). <https://doi.org/10.2307/591275>

- Khoirnafiya, S. (2020). Marginal Community and Their White Kebaya: Penghayat Sapta Darma and the Purity Discourse in Jakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 178. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p178-186.2020>
- King, V. T. (1993). *The Peoples of Borneo*. Oxford: Blackwell Publishing.
- König, A. (2016). Identity Constructions and Dayak Ethnic Strife in West Kalimantan, Indonesia. *Asia Pacific Journal of Anthropology*, 17(2), 121–137. <https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1146917>
- KWI. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Liputan6. (2018). Alasan Gereja Kampung Sawah Konsisten Gunakan Adat Betawi. Retrieved December 20, 2020, from Liputan 6 website: <https://www.liputan6.com/news/read/2687156/alasan-gereja-kampung-sawah-konsisten-gunakan-adat-betawi>
- Miharja, D., Mulyana, M., & Izzan, A. (2019). Islam, Ethnicity and Cultural Politics of Identity: The religiousity of Betawi Muslim in Jakarta. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 4(2), 132–143. <https://doi.org/10.15575/jw.v4i2.4718>
- Monaghan, J., & Just, P. (2000). *Social and Cultural Anthropology; A Very Short Introduction*. Oxford, New York: Oxford University Press.
- Muhadjir, Multamia, Ali, R., & Ruchiat, R. (1986). *Peta Seni Budaya Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Mulyadi, R. (2017). Kesatuan Budaya Masyarakat Betawi. In A. Sopandi (Ed.), *Betawi Kita; Doeloe, Kini, dan Esok*. Jakarta: Bamus Betawi.
- Napis, U. P. (2018). Rebut Dandang, Tradisi Pesta Pernikahan Betawi Pinggir. Retrieved from Media Indonesia website: <https://mediaindonesia.com/read/detail/144192-rebut-dandang-tradisi-pesta-pernikahan-betawi-pinggir>
- Noorbani, M. A. (2019). Kerukunan Umat Beragama di Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. *Al-Qalam*, 25(2), 285. <https://doi.org/10.31969/alq.v25i2.718>
- Nopianti, R., Riawanti, S., & Rajab, B. (2019). Identitas Orang Tugu Sebagai Keturunan Portugis Di Jakarta. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(2), 169. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i2.490>
- Nugroho, A. (2015). Betawi Rasa Kristiani di Kampung Sawah Bekasi. Retrieved December 20, 2020, from Merdeka website: <https://www.merdeka.com/peristiwa/betawi-rasa-kristiani-di-kampung-sawah-bekasi.html>
- Praptanto, A. (2011). Sepangkeng Kisah Gereja Katolik Kampung Sawah (3). Retrieved from Paroki Kampung Sawah Santo Servatius website: <http://www.servatius-kampungsawah.org/read/2014/05/12/200559/Sepangkeng.Kisah.Gereja.Katolik.Kampung.Sawah.3>
- Saidi, R. (1997). *Profil Orang Betawi: Asal Muasal Kebudayaan dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: Gunara Karta.
- Saidi, R. (2010). *Sejarah Jakarta dan Peradaban Melayu Betawi*. Jakarta: Perkumpulan Renaissance Indonesia.
- Selvia, L., & Sunarso, S. (2020). Interaksi sosial antara Suku Dayak dan Suku Banjar di Kalimantan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 208. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p208-216.2020>
- Shahab, Y. Z. (2001). Rekacipta Tradisi Betawi: Sisi Otoritas dalam Proses Nasionalisasi Tradisi Lokal. *Antropologi Indonesia*, 0(66), 18–21. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i66.3422>
- Shahab, Y. Z. (2004). *Shahab, Y. Z. (2004). Identitas dan Otoritas: Rekonstruksi Tradisi Betawi*. Depok: Laboratorium Antropologi, FISIP UI. 2004.
- Strykowski, J. (2019). Vatican II_ How a modernising Pope brought change for millions of Catholics - BBC News. Retrieved December 20, 2020, from BBC News website: <https://www.bbc.com/news/av/stories-46966759>
- Suswandari, S. (2017). Local History of Jakarta and Multicultural Attitude (Historical Local Study of Betawi Ethnic). *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 2(1), 93. <https://doi.org/10.26737/jetl.v2i1.142>
- Tan, R.-H. (2016). Por-Tugu-Ese? The Protestant Tugu Community of Jakarta, Indonesia (Istituto Universitario de Lisboa). Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/2033031291?accountid=9645>
- Tjandrasamita, U. (2001). *Sejarah Jakarta dari Zaman Prasejarah sampai Batavia Tahun ±1750*. Jakarta: Dinas Museum & Sejarah DKI Jakarta.
- Zakaria, T., Mulyana, Miharja, D., & Izzan, A. (2016). *Ekspresi Keagamaan Masyarakat Betawi*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati.